
TREATMEN DAN KONDISI PSIKOLOGIS MUALLAF

HAFIDZ MUHDHORI¹

Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: hafidzmuhdhori@yahoo.com

Abstract : Religious conversion is the act of conversion will be undertaken someone as a real form on the turmoil of one's soul on a belief and trust in the new religion. When someone does a religious conversion means he has left the old religion and the move to the new religion, someone who has embraced the religion of Islam is usually often experience psychological dilemmas that require an understanding of the community. Things like this very important as a concern in the community, for a muallaf tranquility and comfort in the midst of life in society is very important, with tranquility and comfort and guidance even good reception from the public that will be it as a reinforcement of the psychological condition of a muallaf, thereby strengthening the grip and confidence in their beliefs. This article aims to find a convert and a form of psychological treatments given to the muallaf as a form of strengthening the psychological condition muallaf. The method used in this research is qualitative descriptive, with the techniques of data collection using interviews, observation, and documentation. by taking four samples of two people from Christianity Catholic and two Protestant Christians. With the result object embraced Islam willingly and there is no pressure at all from outside himself. at the beginning of their conversion find their pressure coming from family, relatives, close friends, and the community, from the start in angry, insulted, reviled, and up to physical violence. So that it resulted in the disruption of psychological conditions muallaf.

Keywords: Treatments, Muallaf, And Psychological Conditions

Abstrak : Konversi agama merupakan tindakan perpindahan agama yang dilakukan seseorang sebagai bentuk nyata atas gejolak jiwa seseorang atas sebuah keyakinan dan kepercayaan atas agama yang baru. Ketika seseorang melakukan konversi agama berarti dia telah meninggalkan agama yang lama dan berpindah kepada agama yang baru, seseorang yang baru memeluk agama islam biasa sering mengalami dilemma-dilema psikologis yang memerlukan pemahaman dari masyarakat. Hal ini amat sangat penting sebagai perhatian dalam masyarakat, bagi seorang muallaf ketenangan dan kenyamanan dalam hidup di tengah masyarakat adalah hal yang sangat penting, dengan ketenangan dan kenyamanan dan penerimaan bahkan bimbingan yang baik dari masyarakat yang nantinya hal tersebut sebagai penguat dari kondisi psikologis seorang muallaf sehingga memperkuat pegangan dan keyakinan aqidah mereka. Artikel ini bertujuan untuk melihat bentuk psikologis seorang muallaf dan treatment yang di berikan bagi para

¹ Mahasiswa pascasarjana UIN sunan kalijaga Yogyakarta, prodi interdisiplinary Islamic studies, konsentrasi bimbingan dan konseling islam

muallaf sebagai bentuk penguatan kondisi psikologis muallaf. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi, dengan mengambil empat sampel dua orang dari Agama Kristen Katolik dan dua orang kristen Protestan. Dengan hasil obyek memeluk Agama Islam karena keinginan sendiri dan tidak ada paksaan sama sekali dari luar dirinya. Pada awal konversi mereka menemukan adanya tekanan-tekanan yang datang dari keluarga, kerabat, teman dekat, dan masyarakat, dari mulai dimarah, dihina, dicacimaki, dan sampai pada kekerasan fisik. Sehingga hal tersebut mengakibatkan terganggunya kondisi psikologis muallaf.

Kata Kunci: *Treatmen, Muallaf, dan kondisi Psikologis*

A. Latar Belakang

Konversi agama atau berpindah agama tentunya sangat tidak mudah bagi seseorang, yang harus melepaskan keyakinan sebelumnya dan berpindah ke keyakinan yang baru meski hal tersebut telah didasari atas hal-hal yang membuat seseorang yakin untuk ber konversi. tindakan konversi ini sangat rentang dengan tindakan konflik-konflik dari diri, keluarga, teman dan kerabat dekat, pada seseorang yang melakukan konversi. Fenomena seperti ini yang seringkali menjadi sorotan mata publik di karenakan perpindahan agama seperti ini di anganggap sebagai sebuah peristiwa besar dan sakral bagi kehidupan manusia.

Perpindahan agama seringkali dirasakan sebagai sebuah proses yang sangat sulit bagi seseorang karena jika seseorang berpindah agama maka di harapkan dapat meninggalkan sebagian atau seluruh nilai system dalam keyakinan yang lama. Dengan kata lain di haruskan meninggalkan dan berbeda keakinan dengan yang di ajarkan oleh keluarga sebagai keyakinan yang lama. Dan memulai dengan beradaptasi terhadap hal-hal yang baru dengan konsekuensi berat yang harus di hadapi, dari mulau dengan di hina, di asingkan, dan tindakan-tindakan fisik dan mental yang akan di hadapi.

Banyak tindakan konversi atau berpindah agama umumnya dilakukan oleh para kaum remaja dan kaum dewasa yang dalam diri mereka adalah

dalam masa perkembangan pencarian jati diri dan perkembangan penentuan, salah satu perkembangannya seperti spiritual, kode etis dan filosofi hidup.² Umumnya orang pada tingkatan perkembangan remaja dan dewasa melakukan konversi atau berpindah agama bukan semata-mata karena adanya paksaan yang berada di luar dari dirinya akan tetapi mereka melakukan konversi adalah keinginan dalam dirinya. Individu dalam tahap itu telah memiliki kesadaran akan pilihan-pilihan dalam hidupnya dan sepenuhnya faham atas konsekuensi sebagai tindakan yang di ambil.

Pada masa remaja adalah pada masa peralihan yang di tempuh oleh seseorang anak menuju kemas kedewasaannya. Atau dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa. Dan jelas kedudukan pada masa itu belum sangat matang dan belum dapat berdiri sendiri, kecerdasan, emosi, dan hubungan sosial belum selesai masa pertumbuhannya. Hidup mereka masih bergantung kepada kedua orang tua dan belum dapat di berikan tanggung jawab sepenuhnya. Dan dalam kondisi itupun mereka sudah ingin dapat dihargai dan diperhatikan pendapatnya, akan tetapi belum sepenuhnya mampu bertanggung jawab dalam soal ekonomi dan sosial.³ Sedangkan pada masa dewasa adalah sebagai akhir masa remaja yang mereka memiliki sikap-sikap pada umumnya seperti:

1. Menemukan pribadinya, bahwa ia mulai menyadari kemampuannya, menyadari kelebihanannya, dan kekurangannya. Dan mulai dapat menempatkan diri di tengah masyarakat dengan cara menyesuaikan diri.
2. Menentukan cita-citanya, sebagai kelanjutan dari pada kemampuannya untuk menyadari dari kelebihan-kelebihannya

² Titian Hakiki, Rudi Cahyono. Komitmen Beragama Pada Muallaf Studi Kasus Pada Muallaf Usia Dewasa, *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental* vol. 4 no. 1 april 2015. Hlm. 21.

³ M. Hanafi Anshari, *Dasar-Dasar Ilmu Jiwa Agama*, (surabaya: Usaha Nasional, 1991).hlm.75-76.

sebagai himpunan kekuatan-kekuatan yang digunakan untuk kehidupan selanjutnya.

3. Menggariskan jalan hidupnya, menyadari bahwa jalan yang akan dilalui di dalam perjuangannya mencapai pada puncak cita-citanya.
4. Bertanggung jawab, bahwa ia telah mengerti tentang perbedaan antara yang benar dan yang salah, yang boleh dan yang dilarang, yang di anjurkan dan yang dicegah, yang baik dan yang buruk, sadar dan mengarahkan diri terhadap tindakan positif dan menjauhi tindakan negatif.
5. Menghimpun norma-norma sendiri, bahwa ia telah mampu menentukan sendiri hal-hal yang berguna dan menunjang pada cita-cita sejauh norma-norma itu tidak bertentangan.⁴

Dengan gambaran psikis masa remaja tersebut maka akan menunjukkan kesetabilan anak di dalam menentukan pandangan hidup yang harus di anutnya atau agama yang harus dianutnya. Itu sudah berdasarkan kesadaran-kesadaran dan keyakinan yang dianggap benar di dalam dirinya. Akan tetapi tidak semua orang yang berumur dewasa memiliki sifat-sifat atau kriteria seperti diatas.

Tindakan konversi adalah suatu tanda proses berubah status keagamaan seseorang. Tetapi di sisih lain remaja dan sebagian orang dewasa yang melakukan konversi yang masih relatif kebutuhan ekonomi dan dinamika psikologis yang bergantung kepada keluarga dan kelompoknya, harus menyesuaikan diri dengan aturan dan cara pandang dan aktifitas yang relatif baru dan berbeda. Dari hal-hal tersebut adalah salah satu yang banyak menyebabkan problem yang di alami oleh seorang muallaf salah satunya adalah problem psikologis seperti rasa putusasa dan gangguan psikologis

⁴ *Ibid.*, hlm.90-93.

lainnya. Karena jika seseorang berputusasa akan mudah di ombang-ambingkan oleh keadaan yang dapat merubahnya karena keputusasaan sangat berhubungan erat dengan keinginan dan cita-cita dengan suatu rencana dan tujuan yang hendak di capai, ketika seseorang hidup dengan harapan dan kenyamanan, kenikmatan serta kenyamanan hati dan fikiran kemudian di hadapkan dengan masalah-masalah maka secara ilmiah ia akan merasakan benturan psikologis pada dirinya.⁵

Treatmen yang baik adalah salah satu solusi bagi masyarakat umum khususnya masyarakat muslim sebagai satu cara merigankan beban bagi para muallaf. Dengan memberikan pelayanan dan bantuan bahkan bimbingan sebagai tempat mereka untuk belajar berbagai hal, berbagi dan meminta pertolongan terhadap problem-problem yang mereka hadapi.

B. Landasan Teori

1. Konversi Agama

Untuk memberikan defenisi secara tegas apa itu konversi agama sangat tidak mudah meski bahwa kata konvesi adalah bahasa ingris (conversion) yang berarti berlawanan arah. Yang dengan sendirinya berarti konversi agama adalah terjadinya suatu perubahan keyakinan yang berlawanan arah dengan keyakinan semula. Tetapi karena banyak dari para ahli yang mendefinisikan konversi agama dengan berbeda-beda sehingga pengertian konversi agama sangat susah untuk mendapatkan ketegasan maknanya.⁶

Di kutip dalam buku Ilmu Djiwa Agama karangan Zakiah Daradjat, Walter Houston clark dalam bukunya "the psychology of religion" memeberikan devenisi konversi sebagai berikut konversi agama sebagai suatu macam pertumbuhan atau perkembangan

⁵ Pranowo Hadi, *Depresi Dan Solusinya*, (Yogyakarta: Tugu Publisher, 2004).hlm. 2

⁶ Zakiah Dradjat, *Ilmu Djiwa Agama*, (Djakarta: bulan bintang, 1970).hlm. 103.

spiritual yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti dalam sikap terhadap ajaran dan tindak agama.⁷

Dikutip dalam buku Ilmu Jiwa Agama karangan Sururin, Max Henrich mengatakan bahwa konversi agama adalah suatu tindakan di mana seseorang atau sekelompok orang masuk atau berpindah pada suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya.⁸

Menurut William James, konversi agama adalah, *to be converted, to be regenerated, to receive grace, to experience religion, to gain an assurance, are so many phrases which denote the process: gradual or sudden, by which a self hitherto divided, and consciously wrong inferior and unhappy, becomes unified and consciously right superior and happy, in consequence of its firmer hold upon religious realities.*⁹

Hendropuspito mengutip pendapat dari Max Heirich, mengenai definisi tentang konversi sebagai suatu tindakan dengan nama seorang atau kelompok mengadakan perubahan yang mendalam mengenai pengalaman dan tingkat keterlibatan dalam agamanya ke tingkat yang lebih tinggi.¹⁰

Tetapi dalam hal ini yang paling terpenting adalah mengenai proses konversi agama. Dalam membicarakan proses konversi agama sebenarnya sukar untuk menentukan suatu garis atau suatu rentetan

⁷ *Ibid.*,

⁸ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004).hlm. 103.

⁹ William James, *the varieties of religion experience, a study in human Nature*, (New York: Collier Books, 1974).hlm. 157.

¹⁰ Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983).hlm.744

proses yang akhirnya membawa pada keadaan keyakinan yang berlawanan dengan keyakinannya yang lama. Proses ini sangat berbeda antara satu orang dengan orang yang lainnya, karena hal ini sangat tergantung dengan pertumbuhan jiwa yang di lalui oleh setiap orang. Serta pengalaman dan pendidikan yang di lalainya sejak kecil, di tambah dengan suasana lingkungan tempat ia tinggal dan pengalaman terakhir yang menjadi puncak dari pertumbuhan keyakinan itu.¹¹

Sebenarnya banyak sekali contoh-contoh dalam hidup ini yang dapat kita golongkan pada peristiwa konversi agama, baik yang terjadi pada orang-orang pandai, orang-orang biasa atau yang punya kedudukan tinggi, orang-orang yang gelisah, atau bahkan orang yang mempunyai keinginan tinggi. Dan jika kita lihat kembali di sekeliling kita dengan detail akan tampak sangat kelihatan bahwa konversi agama itu banyak terjadi dalam hidup seseorang terutama apabila seseorang mengalami kesusahan. Dan memang proses yang dilalui oleh orang-orang yang melakukan konversi berbeda antara satu dengan lainnya sebab sesuatu yang mendorongnya bermacam-macam pula tingkatannya, ada yang sekedar untuk dirinya saja ada juga yang mendalam hingga kegiatan agama sangat menonjol sampai kepada perjuangan mati-matian.

Proses dalam melalui konversi agama dapat di jabarkan sebagai berikut :

- a. Masa tenang pertama, artinya masa tenang sebelum mengalami konversi, dimana segala sifat dan tingkah laku dan sifat-sifatnya acuh tak acuh atau menentang agama

¹¹ Zakiah Dradjat, *Ilmu Djiwa Agama*, hlm.104.

- b. Masa ketidak tenangan, konflik dan pertentangan batin berkecamuk dalam hatinya, gelisah, putus asa, tegang panik dan sebagainya.
- c. Peristiwa konversi itu sendiri, setelah masa gelisah dan goyang itu mencapai puncaknya, maka terjadilah peristiwa konversi itu sendiri. Orang tiba-tiba mendapatkan petunjuk tuhan mendapat kekuatan dan semangat.
- d. Keadaan tenang dan tenang, setelah krisis konversi lewat dan massa menjerah dilalui, maka timbullah perasaan atau kondisi jiwa yang baru rasa aman damai dihati, tiada lagi dosa yang tidak di ampuni tuhan, tiada kesalahan yang patut di sesali, semuanya telah lewat segala persoalan menjadi enteng dan terselesaikan.
- e. Ekspresi konversi dalam hidup, tingkat terakhir dari konversi itu adalah pengungkapan konversi agama dalam tindak lanjut kelakuan, sikap, dan perkataan, dan seluruh jalan hidupnya berubah mengikuti aturan-aturan yang di ajarkan oleh agama.¹²

Dalam jurnal ilmiah yang di terbitkan di Universiti Kebangsaan Malaysia pada Institute Of Islam Hadhari, menggambarkan beberapa tahap psikologis sebelum dan sesudah memeluk islam. Setelah seseorang menemukan hakikat kebenaran yang dicari, dikaji dan dianalisis, kesahihan dan keindahan ajaran islam maka seseorang tersebut dengan rela hati akan mengucapkan dua kalimat sahadat dan sterusnya berkomitmen dengan ajaran islam. Tetapi yang demikian adalah dalam proses menemukan Sinar Ilahi. Namun sebelum itu seorang individu harus melewati beberapa tahap-tahap dalam

¹² *Ibid.*, hlm.105.

perjalanan. Kesabaran, dorongan, sokongan, nasehat dan motivasi yang terus menerus sebagai modal untuk menghadapi setiap tahap-tahap yang nantinya akan di hadapi sekurang-kurangnya ada lima tahap seperti:¹³

Yang pertama, tingkat tenang pada tahap ini seorang individu mengalami ketenangan dalam beragama karena keyakinan sebelumnya belum tercampur oleh hal-hal yang menyangkut kepada keyakinan baru, dan juga tidak ada dorongan dari diri untuk mencari sesuatu yang baru dan segala kegiatan rutin berjalan dengan normal seperti biasa. Pada tahap kedua individu akan menghadapi konflik kepercayaan. Individu memiliki kefahaman agama Islam secara mendalam sehingga mampu mempertahankan konsep ketuhanan dan kehakikian ajaran Islam. pada tahap ketiga, pada tingkat desakan dalam pengakuan dirinya tentang ajaran islam, dan akhirnya menyebabkan dirinya terdorong untuk menyatakan sebagai seorang muslim atau masuk ajaran agama islam. tahap keempat adalah tingkat tenang pemula setelah seorang individu masuk dan hidup sebagai muslim. Pada tahap ini seorang individu hanya tenang karna telah memeluk agama islam dan telah menjadi seorang muslim tetapi dalam tahap inilah muncul gejala psikologis karena adanya tekanan-tekanan dan hinaan dari orang yang tidak suka terhadap tindakan konversi agama tersebut. Dan pada tahap kelima ini seorang individu tersebut tingkat pengukuhan, penghayatan mengenai ajaran-ajaran islam dan pada tahap ini seorang individu telah menjalankan ajaran agama islam secara sempurna dengan tanpa paksaan.

2. Factor-Faktor Yang Menyebabkan Konversi

¹³ Nur A'Thiroh Masyaa'il TAN Binti Abdullah, TAN AI PAO Fariza MD SHAM, Keperluan Memahami Psikologi Sodara Muslim, *jurnal, hadhari* bil. 2 (2009).hlm.87-88

Berkenaan dengan faktor penyebab terjadinya konversi. Masing-masing bidang dalam disiplin ilmu menawarkan faktor-faktor terjadinya konversi salah satunya adalah ahli psikologi menyebutkan faktor psikologis yang menyebabkan terjadinya konversi antara lain. Adanya tekanan batin, maka akan mendorong seseorang untuk mencari jalan keluar. Yaitu ketenangan batin, mencari perlindungan yang dapat menjadikan dirinya aman tentram dan tenang. Oleh karena itu terjadinya konversi tidak hanya di dirong oleh faktor luar saja tetapi juga karena faktor dalam diri.

Sebagai faktor yang ada di luar dan dalam diri menurut psikologi antara lain:¹⁴

- a. Kepribadian, dalam penelitian William James ditemukan bahwa tipe melankolis yang memiliki kerentanan perasaan lebih mendalam dapat menyebabkan terjadinya konversi dalam dirinya.
- b. Pembawaan, menurut penelitian Guy E. Swanson ditemukan semacam kecenderungan urutan kelahiran yang mempengaruhi konversi agama.
- c. Faktor keluarga, diantaranya yang masuk dalam faktor ini adalah:
 - 1) Keretakan keluarga
 - 2) Ketidak serasian
 - 3) Berlainan agama
 - 4) Kesepian
 - 5) Kesulitan seksual

¹⁴ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm.108-109.

- 6) Kurang mendapat pengakuan dari para kerabat dan sebagainya.
- d. Faktor lingkungan tempat tinggal, keterasingan dari tempat tinggal atau tersingkirkan dari kehidupan pada suatu tempat sehingga menjadikan seseorang hidup sebatang kara.
 - e. Perubahan status, perubahan status ini bisa disebabkan banyak faktor. Seperti perceraian, keluar dari sekolah atau perkumpulan, perubahan pekerjaan, kawin dengan orang yang berlainan agama, dan sebagainya.
 - f. Kemiskinan, seringkali terjadi masyarakat awam yang miskin melakukan konversi agama karna terpengaruh oleh iming-iming kesenangan dunia semata seperti harta, tahta atau jabatan sebagai kebutuhan yang melimpah dan menjajikan.

Ciri-ciri orang yang melakukan konversi agama di kutip dalam naskah publikasi karangan Muhammad Al Amudi, mengungkapkan bahwa menurut W.H Clark. Dalam buku Ilmu Jiwa Agama karangan Sururin. Bahwa ciri-ciri orang yang melakukan konversi agama adalah:¹⁵

- a. Adanya perubahan arah pandang dan keyakinan seseorang terhadap agama dan kepercayaan yang di anutnya.
- b. Perubahan yang terjadi di pengaruhi kondisi kejiwaan sehingga perubahan dapat terjadi secara berproses atau secara mendadak.
- c. Perubahan tersebut bukan hanya berlaku bagi perpindahan kepercayaan dari suatu agama ke agama lain tetapi juga termasuk perubahan pandang terhadap agama yang dianutnya sendiri.

¹⁵ Muhammad al amudi, *naskah publikasi, konversi agama menjadi muallaf pada orang yang menikah*, pada fakultas psikologi universitas muhammadiyah surakarta, 30 Maret 2012.hlm.2.

- d. Selain faktor kejiwaan kondisi lingkungan maka perubahan itupun disebabkan faktor petunjuk dari yang maha kuasa.

C. Defenisi Muallaf

Kata muallaf berasal dari bahasa arab yang berarti tunduk, menyerah dan pasrah. Sedangkan dalam pengertian Islam Muallaf adalah orang yang baru masuk agama Islam dalam beberapa tahun dan masih awam dalam pemahaman ilmu agama. Seseorang yang telah masuk Islam karena pilihan tentunya telah mengalami pergulatan batin yang sangat hebat dan memiliki pertimbangan yang sangat matangdiaharus menundukan hati jiwa dan raganya untuk dapat menerima dan meyakini kebenaran baru dan juga harus mempertimbangkan aspek-aspek ekonomi dan sosial sebagai konsekuensi atas pilihannya tersebut.¹⁶

Mungkin saja dia akan kehilangan pekerjaan, harta, dan bisa jadi dia akan di kucilkan dari komunitas, dan keluarganya. Dan jika melihat dampak dari tindakan pilihan seorang muallaf yang sangat berat tersebut, dan apabila dia dapat kuat dan yakin atas pilihannya tersebut, maka dia harus merelakan semua itu dengan berserah dan pasrah dengan semua resiko yang dihadapi. Dan terus bersyukur dan bertawakal meminta pertolongan kepada tuhan agar tetap di berikan ketabahan hati dan selalu di tunjukan jalan kebenaran.

D. Dinamika Psikologis Muallaf

Dunia muallaf adalah dunia mengenai fenomena psikologis dengan bermacam-macam gejala batin yang ada pada diri seseorang yang karena di sebabkan dalam diri seorang muallaf muncul berbagai konflik baik yang

¹⁶ <http://mualaf.com/tujuan/pengertian-mualaf/>.Tgl, 06 Januari 2017. 15:30.

berhubungan dengan keluarga, masyarakat atau keyakinan yang pernah dianutnya.

Jika kita memandang kepada pokok persoalan yang mendasar dari mengapa seseorang melakukan konversi agama, karena persoalan yang terjadi dalam hidup seseorang tersebut mengalami banyak kesusahan, dengan tingkat kejadian ada yang cepat dan ada yang berproses atau berangsur-angsur.¹⁷

Banyak persoalan-persoalan yang terjadi yang menimbulkan seseorang melakukan konversi agama, seperti ketertarikan kepada lawan jenis dan berlanjut kepada pernikahan dengan berbeda agama yang menjadikan seseorang dapat berpindah agama. Bujukan dari luar diri yang kadang membawa seseorang tersugesti kepada tindakan konversi agama, dengan bujukan dan iming-iming seseorang yang memiliki kepribadian yang lemah akan mudah terbawa. meski awal mula dengan perasaan biasa saja terhadap kepercayaan baru akan tetapi jika seseorang yang melakukan konversi tersebut merasakan kesenangan, ketentraman batin dalam keyakinan baru, maka lama kelamaan akan masuk keyakinan baru itu kedalam kepribadiannya. Dan orang yang mengalami kegelisahan, kegoncangan batin, karena keadaan ekonomi, sosial, rumah tangga dalam keadaan tidak baik akan mudah tergoncang dan sangat mudah menerima ajakan atau sugesti dari luar dirinya.¹⁸

Karena kemauan diri sendiri juga memainkan peran yang sangat penting dalam konversi agama. Dengan pengalaman masalah dari perjalanan hidup, pembelajaran hidup, kejadian semasa hidupnya, dan serta bentuk perilaku yang dilakukan sebelumnya yang kurang baik, kadang membuat orang untuk introspeksi diri dan melakukan perubahan dalam dirinya secara keseluruhan.

¹⁷ Zakiah Dradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2005). hlm. 781.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 187.

dan boleh jadi dengan hal tersebut seseorang melakukan tindakan konversi agama.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini mengacu pada objek atau sasaran yang akan diteliti sehingga pembahasan masalah tidak terjadi kesimpang siuran dalam penelitian. Metode penelitian yang penulis gunakan adalah. Kualitatif deskriptif, yang bertujuan mendeskripsikan hasil penelitian yang di temukan oleh penulis di lapangan. Dengan metode wawancara, observasi dan mendokumentasikan. Bogdan dan Taylor sebagai mana di kutip oleh Lexy J. Moleong mendefenisikan metode kualitatif, yaitu “sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati.”¹⁹

Teori tersebut sebagai upaya atau cara penulis menuangkan ide-ide pikiran yang di dasarkan atas pembentukan teori substantif berdasarkan data empiris. Data ini di dapatkan dengan cara hadir atau berada di lokasi untuk mengadakan penelitian sehingga dapat memahami seluruh aktifitas dan perilaku dan hal lain yang membantu dalam penelitian.

F. Tehnik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas beberapa tahap, yaitu:

1. Pengumpulan data (*Data Collection*): data yang dikelompokkan selanjutnya disusun dan dibentuk dalam rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian.
2. Reduksi data (*Data Reduction*): kategori mereduksi data, yaitu melakukan pengumpulan atau merangkum terhadap informasi

¹⁹ Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Cet.X, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999),hal.3

penting yang terkait dengan masalah penelitian, dan membuang hal-hal yang tidak perlu, selanjutnya data dikelompokkan sesuai topik masalah.

3. Penyajian data (*Data Display*): melakukan interpretasi data yaitu menginterpretasikan apa yang telah diinterpretasikan informan terhadap masalah yang diteliti kemudian disimpulkan.²⁰

G. Hasil Penelitian

1. Obyek AN

latar belakang muallaf	Alamat Yogyakarta nistiharjo Subjek memeluk islam tahun 2014, Keyakinan sebelumnya sebagai Kristen katolik Keluarga seorang pastor Subyek seorang aktifis gereja Subyek bersetatus lajang Pendidikan kampus ISI
Latar belakang menjadi muallaf	Karena ketertarikan dan kebingungan mengenai persoalan sains, geografi dan penciptaan alam semesta dan beberapa ayat yang masih membingungkan dalam al kitab dan mulai mencoba membuka dan mencari hal tersebut di dalam Al-Qur'an. Dan menemukan jawaban atas kegelisahannya hal tersebut yang mendorongnya untuk subyek memilih agama islam.

²⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm.338-345.

Dinamika psikologi	Di awal subyek mengalami konflik fisik dan batin dari proses konversi dari mulai di bpukul oleh keluarga dan tidak di bolehkan masuk kedalam rumah. Tetapi subyek tetap mendapatkan hak atas setatus anak dan kepemilikan harta. Dan Setelah beberapa lama pihak keluarga bisa menerima dengan keputusan pilihan yang di ambil subyek.
Bagaimana konsekuensi psikologis yang dialami pasca konversi	Dengan keputusannya subyek harus memulai hidup sendiri dengan berjualan dan menyewa rumah sendiri, terhindar dari keluarga dan lingkungan sebelunya yang tidak menerima keputusan subjek sebagai seorang muslim.

2. Obyek CPL

latar belakang muallaf	Alamat Yogyakarta Seleman Sebjek memeluk islam bulan oktober 2016 Keyakinan sebelumnya sebagai Kristen katolik bapak seorang murtad Subyek seorang aktifis gereja Subyek bersetatus lajang Pendidikan MMTc
Latar belakang menjadi muallaf	Karena ketidak yakinan dengan konsep ketuhanan <i>Three Nitas</i> . Dengan karna lingkungan sekitar banyak yang beragama islam kemudian mencari mengenai konsep ketuhanan di Agama Islam dan tertarik sehingga menyebabkan subyek beralih memilih keyakinan sebagai seorang muslim.

Dinamika psikologi	Di awal saat proses konversi subyek dalam keluarga haya mengalami bentuk kekecewaan dari keluarga terhadap pilihan subyek dan tidak mengalami tindak kekerasan. Subyek pun tetap mendapatkan hak atas setatus anak dan kepemilikan harta. Keluarga memberikan kebebasan memilih dan menghargai atas pilihan subyek.
Bagaimana konsekuensi psikologis yang dialami pasca konversi	Tidak ada konflik dengan keluarga, keluarga memberikan kebebasan dalam pilihan subyek, di lingkungan sekitar ada yang kurang menerima dari teman2 kristen sebelumnya dan subyek tetap berinteraksi dengan baik kepada lingkungan.

3. Obyek SF

latar belakang muallaf	Alamat Yogyakarta Asli Jakarta Subjek memeluk islam oktober 2016 Keyakinan sebelumnya sebagai Kristen protestan Ibu seorang murtad Kristen yang taat Subyek bersetatus lajang
Latar belakang menjadi muallaf	Karena ketertarikan isi mengenai buku-buku islam yang membicarakan tentang wanita, keluarga, cara berpakaian dan bergaul, dan saubyek membandingkan dengan kehidupan sehari-hari yang di jalani subyek sebelunya. Dari hal tersebut kemudian subyek terdorong untuk terus belajar dan kemudian meyakinkan bahwa dirinya ingin

	berpindah keyakinan sebagai seorang muslimah.
Dinamika psikologi	Di awal subyek mengalami tekanan batin dari proses konversi dari mulai tidak boleh pulang, pakaian di bakar, adik di marah karena dekar dengan subyek, dll. Tetapi Subyek tetap mendapatkan hak atas setatus anak dan kepemilikan harta. dan setelah beberapa lama keluarga menerima subyek dengan keyakinannya menjadi seorang muslim.
Bagaimana konsekuensi psikologis yang dialami pasca konversi	Dengan keputusan yang di ambil subyek harus memulai hidup selalu bertentangan dengan keluarga dengan soudara Kristen, tetatpi dalam lingkungan teman-teman dan keluarga muslim mendukung dri pilihan subyek.

4. Obyek SZ

latar belakang muallaf	<p>Alamat Yogyakarta asli madiun</p> <p>Sebjek memeluk islam baru 11 desember 2016</p> <p>Keyakinan sebelumnya sebagai Kristen protestan</p> <p>ibu seorang murtad</p> <p>almarhum ayah seorang pendeta</p> <p>Subyek seorang aktifis gereja</p> <p>Subyek bersetatus lajang</p> <p>Pendidikan sarjana</p>
------------------------	--

Latar belakang menjadi muallaf	Karena ketertarikan terhadap Allah dari membaca buku-buku xdi perpustakaan milik keluarganya yang di bangun almarhum ayahnya terpengaruh terhadap lingkungan sekitar yang beragama islam yang kemudian menyebabkan subyek beralih memilih keyakinan sebagai seorang muslim.
Dinamika psikologi	Dinamika yang di alami subyek ketakutan mengungkapkan keyakinannya sebagai seorang muslim sehingga menyebabkan subyek masih menyembunyikan keyakinannya yang baru terhadap keluarga. Baru beberapa teman muslimnya yang mengetahui.
Bagaimana konsekuensi psikologis yang dialami pasca konversi	Menjadi tidak tenang dengan menyembunyikan sesuatu dari keluarga. Di lingkungan sehari-hari teman-teman muslim selalu mendukung.

Berdasarkan hasil data wawancara dapat diketahui bahwa para muallaf cenderung mengambil keputusan untuk masuk islam karena bermula dari beberapa kegelisahan dan kekaguman terhadap fenomena yang terjadi di alam dan lingkungan sekitar. Dimana hal tersebut seiring dengan berjalannya waktu sehingga menuntut mereka untuk melakukan tindakan konversi Agama atau berpindah Agama.

Proses konversi yang mereka lakukan sebelumnya mendapatkan penolakan dan cemoan dari pihak keluarga dan kerabat karena dalam kehidupan obyek sebelumnya memiliki latar belakang sebagai keluarga terkemuka (pemimpin atau imam dalam keyakinan sebelumnya). Oleh karena itu

proses konversi yang mereka lakukan tidak begitu mulus dan lancar karena adanya intervensi-intervensi dari keluarga dan kerabat-kerabat yang memiliki keyakinan sama dengan keyakinan obyek terdahulu. Tetapi dengan berjalannya waktu proses konversi yang obyek lakukan perlahan-lahan dapat di terima oleh pihak keluarga meski dalam keluarga belum ada yang melakukan konversi agama seperti keyakinan objek sekarang.

Kesulitan yang harus di hadapi oleh obyek paska konversi adalah harus menjalani kehidupan sendiri dengan meninggalkan keluarga harus berusaha mencari penghasilan sendiri dan tempat tinggal sendiri dan harus berinteraksi dengan masyarakat yang baru dan hal-hal yang baru dari kebiasaan sebelumnya. Dan keterangan yang di ambil dari subyek pendukung adalah obyek memiliki kekuatan seprit untuk berubah kepada ke keyakinan yang baru obyek-pun sangat mudah menangkap dan mempelajari dari apa yang telah di ajarkan dan disampaikan, karena sebelum mereka melakukan konversi mereka telah lebih dulu belajar mengenai hal-hal yang berkaitan dengan keyakinan yang sekarang mereka pilih.²¹

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa konversi agama yang di lakukan seseorang dengan kesadaran diri dan tanpa ada paksaan dari faktor eksternal selain berdampak positif terhadap diri muallaf yang dapat memudahkan dia lebih mudah untuk memahami agama secara mendalam dan dapat memberikan inspirasi terhadap orang lain dan juga dengan semakin dalamnya pemahaman agama hal tersebut dapat di aplikasikan, konversi agama juga dapat menyebabkan tekanan-tekanan batin yang dapat mengganggu kondisi psikologis muallaf.

Proses pendampingan dalam membina muallaf adalah dengan metode kelompok dan perorangan. dengan tahap pendampingan mengenai pemberian penguatan agama, aqidah, keyakinan, keislaman, kewanitaan, dan

²¹ Wawancara Dengan Sekertaris Umum Pengurus Muallaf Center Cabang Yogyakarta, 18 Desember 2016

sebagainya. Hal tersebut dilakukan dengan metode kelompok atau bersama-sama. Sedangkan untuk proses pendampingan ibadah seperti berwudhu, sholat, puasa, mengaji, dan lain-lain dan hal-hal yang sifatnya pribadi dilakukan dengan metode perorangan yang di damping oleh masing-masing satu pendamping.

Tahap akhir dari pendampingan para muallaf dengan memberikan hak-hak sebagai hak para muallaf dan pendampingan keberlangsungan hidup dan Hukum sebagai bentuk rasa aman atas hak-hak hidup para muallaf.

Sebagai bentuk tawaran dalam pemberian pendampingan untuk para muallaf, jika di tinjau kembali dari aspek psikologis dan faktor yang menjadikan seseorang melakukan tindakan konversi. karena beberapa hal tersebut pula yang membuat seseorang yang melakukan konversi memiliki tekanan batin yang mengimbas kepada terjadinya gangguan pada psikologis seseorang muallaf.

Oleh karena bentuk psikologis seorang muallaf sebagai faktor yang sangat penting yang harus di tangani maka dalam hal ini perlu pemberian penguatan dalam bentuk pendampingan dan pembinaan dengan metode *conseling* dan *coaching*.

Metode *conseling* merupakan pendekatan dengan membantu memberikan solusi dan mengubah sikap dengan mengarahkan seorang muallaf kepada pemahaman atas sikap dari muallaf itu sendiri. Sedangkan metode *coaching* merupakan pendekatan dengan membantu memberikan solusi pemecahan masalah dengan melatih keterampilan dengan memberikan tugas baru kepada seorang muallaf dengan mengajarkan dan menunjukkan apa yang harus di lakukan.

H. Kesimpulan Dan Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian maka dapat di simpulkan :

Objek memeluk agama islam karena keinginan sendiri dan tidak ada paksaan sama sekali dari luar dirinya, dikarenakan adanya kegelisahan-kegelisahan dan kekaguman terhadap fenomena alam dan kondisi yang ada di sekitarnya yang menyebabkan obyek mencari kebenaran mengenai hal tersebut dan mendapatkannya dan dari hal tersebutlah obyek yakin untuk berpindah agama dan bertekad meninggalkan kepercayaan pada agama sebelumnya. Selain itu obyek sangat mudah menerima dan memahami islam dan yang berkaitan dengan islam karena obyek memulai dari niat dalam hati dan tanpa ada paksaan.

Kondisi psikologis para muallaf pada awal konversi sangat terganggu karena dengan adanya tekanan-tekanan yang datang dari keluarga, kerabat, teman dekat, dan masyarakat, dari mulai di marah, dihina, di cacimaki, dan sampai kekerasan dalam hal fisik. tetapi objek tidak mendapatkan tekanan dari segi hak atas nama anak dan persoalan finansial.

Pemberian treatment pendampingan dalam membina muallaf dengan metode kelompok dan perorangan. dengan tahap pendampingan mengenai pemberian penguatan agama, aqidah, keyakinan, keislaman, kewanitaan, dan pendampingan ibadah seperti berwudhu, sholat, puasa, mengaji, dan dilanjutkan dengan tahap akhir dari pendampingan para muallaf dengan memberikan hak-hak sebagai hak para muallaf dan pendampingan keberlangsungan hidup dan Hukum sebagai bentuk rasa aman atas hak-hak hidup, dan yang demikian tersebut Sangat membantu dalam memperkuat psikologis dan aqidah seorang muallaf

Dan berdasarkan hasil penelitian yang telah di lakukan maka peneliti dapat mengajukan saran-saran sebagai berikut:

Kepada muallaf agar tidak berkecil hati atau merasa sendiri terhadap kondisi sekarang, karna setiap jiwa orang muslim adalah saudara. Dan teruskan belajar mengenai apa itu islam dan perbanyak pengetahuan tentang hal-hal mengenai tentang islam dan terus berbaur kepada masyarakat setempat dan selalu mendekatkan diri kepada Allah dan terus ber bakti kepada kedua orang tua meski mereka dalam keyakinan yang berbeda.

Kepada tokoh agama supaya lebih meningkatkan kepadulian dan perhatinnya kepada para muallaf dan peningkatan pembinaanya terus di lakukan demi saudara kita para muallaf yang sudah berkorban besar demi agama islam agar mereka selalu tenang dan nyaman akan kehidupan menjadi seorang muslim dan sebagai penjaga mereka dari kembali ke agama sebelumnya atau murtad.

Kepada masyarakat agar sekiranya menjaga menjaga dan menciptakan kondisi yang kondusif dan salaing menghargai kepada para muallaf dengan tidak berperangsangka buruk. Sehingga para muallaf dapat menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat dengan tenang dan yaman, agar semangat peribadatan para muallaf semakin lebih meningkat.

Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah wawasan dan mendalami keilmuan dengan melihat faktor-faktor lain dari proses konversi agama yang terjadi di masyarakat sehingga dapat menjadi tambahan sumbangsih keilmuan yang ada di indonesia.

Daftar Pustaka

Titian Hakiki, Rudi Cahyono. Komitmen Beragama Pada Muallaf Studi Kasus Pada Muallaf Usia Dewasa, *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental vol. 4 no. 1 april 2015*

- M. Hanafi Anshari, *Dasar-Dasar Ilmu Jiwa Agama*, (surabaya: Usaha Nasional, 1991)
- Pranowo Hadi, *Depresi Dan Solusinya*, (Yogyakarta: Tugu Publisher, 2004)
- Zakiah Dradjat, *Ilmu Djiwa Agama*, (Djakarta: bulan bintang, 1970)
- Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004)
- William James, *the varieties of religion experience, a study in human Nature*, (new york: collier books, 1974)
- Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: kanisius, 1983)
- Nur A'Thiroh Masyaa'il TAN Binti Abdullah, TAN AI PAO Fariza MD SHAM, *Keperluan Memahami Psikologi Sodara Muslim*, *jurnal, hadhari* bil. 2 (2009)
- Muhammad al amudi, *naskah publikasi, konversi agama menjadi muallaf pada orang yang menikah*, pada fakultas psikologi universitas muhammadiyah surakarta, 30 Maret 2012
- <http://mualaf.com/tujuan/pengertian-mualaf/>.Tgl, 06 Januari 2017.
- Zakiah Dradjat, *Ilmu Djiwa Agama*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2005)
- Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Cet.X, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015)
- Wawancara Dengan Sekertaris Umum Pengurus Muallaf Center Cabang Yogyakarta, 18 Desember 2016